

PEDAGANG WARUNG *KELI*:
Studi Eko-Sosial Religius Wanita Pedagang
Tradisional Di Desa Jambearum Kendal Jawa
Tengah

Lutfiyah

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
lutfiyahmsi@yahoo.co.id

Abstract

Women in a family have a role as a spouse, a sweetheart or a mother. Women have a right to determine and concrete a happiness either immaterial or material. In Jambearum, Kendal, Central Java, there were some women who played a role of helping her husband, by becoming a vendor, or known as warungkeli. The role woman as a wife and the role for helping husband did not make them to stop becoming a religious-social being as well. This research is a qualitative descriptive which used social anthropology approach. This research aimed to determine: 1) Women who have extra job to earn a living, are tough. 2) The time management is, these women began to accomplish domestic activities after fajar until 08.00 AM, then they started to kulaan in village market before selling around. Religius social activities were conducted as best as they can, some of them were active, others were

moderate and less active. 3) The contributions given by these women can not be mentioned significantly.

Keyword: *Women, Tradisional Vendor, Warung Keli, Social Religius.*

Abstrak

Wanita dalam keluarga mempunyai peran sebagai teman hidup, kekasih atau ibu. Wanita berhak untuk mewujudkan kebahagiaan dalam bidang immaterial maupun material. Di desa Jambearum Kendal Jawa Tengah ada beberapa wanita yang mengambil peran membantu suami, dengan menjadi pedagang keliling, atau dikenal dengan istilah warung Keli. Peran wanita sebagai istri, peran membantu suami tidak menghilangkan mereka untuk tetap menjadi manusia sosial religius. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosial antropologi. Tujuan penelitian bermaksud untuk mengetahui: (1) Karakteristik wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja mencari nafkah, khususnya untuk menunjang perekonomian keluarga. (2) Alokasi waktu wanita pada aktivitas pekerjaan mencari nafkah dan aktivitas pekerjaan rumah tangga dan tetap aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. (3) Kontribusi pendapatan wanita (ibu rumah tangga) pada aktivitas pekerjaan mencari nafkah untuk menunjang pendapatan keluarga. Hasil penelitian ini adalah: 1. Wanita-wanita yang mempunyai pekerjaan tambahan (warung keli) mencari nafkah, merupakan wanita tangguh. 2. Pembagian waktunya adalah wanita-wanita tersebut dimulai setelah menyelesaikan kegiatan domestik setelah shubuh sampai jam 08.00 WIB jadwal selanjutnya memulai kulaan ke pasar desa dilanjutkan berdagang keliling. Kegiatan sosial keagamaan dilakukan semampunya, ada yang aktif, sedang dan kurang aktif. 3. Kontribusi yang diberikan wanita-wanita yang membantu mencari nafkah tidak bisa disebutkan secara signifikan.

Kata kunci: *Wanita, Pedagang Tradisional, Warungkeli, Sosial Religius.*

A. Pendahuluan

Desa Jambearum merupakan daerah padat penduduk dengan berbagai macam mata pencaharian dan kebanyakan para istri menjadi ibu rumah tangga. bagi mereka menjadi istri bukan berarti hanya mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaan domestik saja, tetapi mereka bisa menyelesaikan pekerjaan tambahan karena bagi para istri, pekerjaan domestik merupakan pekerjaan mudah yang bisa cepat diselesaikan.

Bagi masyarakat Jambearum pemenuhan kebutuhan dapur merupakan hal pokok yang harus dipenuhi. Bisa dikatakan pusatnya rumah bagi masyarakat adalah dapur. Hal ini karena kehidupan olah pangan bagi mereka tergantung dengan dapur. Bagi para petani, jika mereka mulai bercocok tanam maka yang “terjaga” pertama kali adalah dapur. Mereka sudah mulai mempersiapkan bekal untuk dibawa ke sawah baik untuk diri sendiri atau untuk diberikan kepada para pekerja yang dipekerjakan di sawah untuk bekal makan pagi dan makan siang. Demikian juga dengan para pekerja pabrik, hal yang tidak dilupakan adalah membawa bekal yang harus dibawa ke pabrik selama sehari bekerja, sehingga mereka tidak perlu membeli makan di warung pabrik. Ini salah satu cara agar gajinya tetap utuh.

Di desa Jambearum pernah berdiri sebuah pasar kampung yang keberadaannya sangat membantu sistem transaksi desa tersebut. Denyut ekonomi betul-betul tercipta di desa hingga tahun sekitar 1997 an. Pada waktu itu semua barang dagangan bisa terjual karena menjadi satu-satunya “pasar desa” di kecamatan Patebon. Namun seiring berjalannya waktu dengan berbagai alasan, pasar tersebut pindah ke dukuh Bodri Desa Kebonharjo.

Akhirnya timbul pertanyaan kapan dan bagaimana bisa membeli bahan dapur, jika mereka bekerja seharian atau setengah hari diluar rumah, sedangkan pasar tradisional sudah berada

dilokasi yang jauh, sedangkan pasar beroperasi mulai pagi hari dan mulai sepi menjelang dhuhur dan para pedagang berkemas pulang menjelang asar. Jika masih ada bahan makanan, maka hanya tinggal sisa dan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan atau keinginan.

Bagi masyarakat yang cerdas dan tanggap dengan peluang, kesempatan ini bisa diambil alih oleh siapapun untuk bisnis atau tambahan pemasukan perekonomian keluarga dan mencapai kemakmuran. Menurut J.L. Meij sebagaimana yang dikutip Mubaraq¹ mengemukakan bahwa ilmu ekonomi ialah ilmu tentang usaha manusia mencapai kemakmuran, karena manusia itu termasuk makhluk ekonomi atau homo economicus. Maka hadirilah beberapa wanita yang tanggap dengan adanya kesempatan untuk mendistribusikan kebutuhan rumah tangga untuk mendekatkan konsumen terhadap barang yang diinginkan. Maka lahirilah para penjual keliling yang membawa kebutuhan dapur dengan sebutan *warung keli*.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Eko-Religius Masyarakat Jambearum

Masyarakat Jambearum merupakan daerah sepanjang jalan pantura yang berada dikabupaten Kendal. Perputaran ekonomi daerah tersebut bisa dikategorikan stabil dengan berbagai macam mata pencarian, ada yang menjadi pedagang, petani dan sebagian pekerja pabrik di kawasan Wijaya Kusuma Semarang, PT Kayu Lapis Indonesia di Kaliwungu Kendal, Polisindo dan lain-lain. Laki-laki atau perempuan sudah menikah atau belum menikah dapat di anggap sudah mampu menghidupi kebutuhan keluarga atau pribadinya.

Kedudukan wanita sebagai makhluk individu dan sosial, menunjukkan bahwa wanita mempunyai hak dan dapat

¹ Zulfi, Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 80

menentukan kehendak menurut pribadinya. Dalam beberapa hal wanita dibiarkan bergerak di dalam masyarakat. Wanita lebih mengerti akan dirinya dan menyadari perannya, bahwa dirinya mampu dan dapat bekerja dalam membantu kehidupan rumah tangganya.

Peran wanita dalam keluarga merupakan peranan yang dilaksanakan karena menduduki posisi dalam masyarakat. Peran wanita dalam keluarga dengan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, melayani suami, merupakan suatu kegiatan produktif yang secara tidak langsung menambah pendapatan keluarga.

Dari uraian diatas maka bisa dijelaskan bahwa peran wanita di pedesaan dibagi dalam dua bagian (1) sebagai istri atau ibu rumah tangga, yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung (2) membantu untuk mencari nafkah dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Sebagai wilayah yang mayoritas Muslim, masyarakat Jambearum mempunyai kegiatan sosial keagamaan yang relatif padat. Wujud empirisnya banyak pesantren, *Madrasah Diniyah*², *Majlis Taklim*³, pengajian temporal dan bentuk pengajian aksidental lainnya. Bagi masyarakat, mengikuti kegiatan ini hampir setengah wajib karena jika tidak bergabung dalam perkumpulan sosial keagamaan. Jika jarang mengikuti kegiatan sosial keagamaan, maka bisa dianggap kurang sadar diri dalam sosial keagamaan meskipun sudah bergabung dengan kegiatan kemasyarakatan yang lain seperti RT nan⁴, dan sejenisnya.

² Tempat pembelajaran agama bagi anak-anak setelah pulang sekolah umum

³ Tempat pengajian agama

⁴ RT nan adalah perkumpulan warga masyarakat yang tergabung dalam satu rukun tangga, yang jumlah warganya berkisar antara 30 sampai 40 orang.

2. Pendekatan Teori ekonomi- Religius

Dalam pengertian secara bahasa, ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikosnamos* atau *oikonamia* yang berarti manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan⁵.

Membicarakan ekonomi, tidak terlepas dari aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi yang merupakan suatu permasalahan dalam setiap masyarakat manapun. Untuk memecahkan masalah yang dihadapi tergantung dari sistem ekonomi yang berlaku pada masyarakat tersebut, dimana manusia akan selalu berusaha untuk mencapai perbaikan nasib dan perbaikan tingkat kemakmuran serta tingkat kesejahteraannya yang lebih baik.

Ilmu ekonomi pada dasarnya diartikan dalam usaha daripada manusia untuk dapat memenuhi beraneka macam kebutuhan sehingga tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraannya akan lebih baik⁶.

Berdasarkan pengertian mengenai sistem dan ekonomi di atas, maka sistem ekonomi adalah aturan susunan atau cara berpikir dan tingkah laku dalam rangka usaha pemenuhan kebutuhan hidup, baik secara individu maupun kelompok.

Komponen pertama sistem ekonomi dari kutipan di atas ialah faktor produksi, di mana Harahap⁷ menerangkan bahwa faktor produksi terdiri dari modal, tenaga kerja, teknologi (alat-alat produksi). Modal oleh banyak kalangan lebih diidentifikasi dengan uang dimanfaatkan untuk proses produksi. Untuk jelasnya pengertian modal yang dikemukakan oleh Mubyarto⁸ sebagai

⁵ Zulfi, Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 79

⁶ Malayu S.P Hasbuan, *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*. (Bandung: Armico, 1987), hlm. 11

⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 87

⁸ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. (Jakarta: LP3S, 1986), Edisi Ke-

berikut: “Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang sama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang-barang baru.”

Selanjutnya komponen kedua dari sistem ekonomi ialah distribusi. Pola distribusi menurut pengertian ekonomi ialah proses penyebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, distribusi identik dengan pemasaran yang dimaksud sebagai rangkaian aktivitas yang di arahkan pada usaha mempermudah dan menyempurnakan pertukaran⁹.

Distribusi hasil produksi dapat dikatakan sebagai sasaran akhir. Dari sini dapat diperoleh berbagai keuntungan dan dapat dikatakan bahwa aspek pemasaran merupakan sasaran akhir yang sangat penting.

Jadi dari uraian tersebut pemasaran atau distribusi merupakan suatu kegiatan manusia menyampaikan serta memperlancar untuk mempermudah dan menyempurnakan pertukaran barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

Komponen ketiga dari sistem ekonomi yaitu, konsumsi. Sebagaimana diketahui bahwa konsumsi pada hakekatnya, adalah pemakaian dan penggunaan hasil kebudayaan¹⁰.

Dalam pendekatan ekonomi ada istilah pendekatan ekonomi substantif, dimana ekonomi substantif adalah hekekat, realita, kenyataan, nyata, dan sebagainya. Pendekatan substantif artinya sudut pandang yang melihat ekonomi yang nyata sesuai relitanya atau apa adanya yang diterapkan oleh masyarakat tertentu.

Pemikiran yang lebih mendalam tentang sudut pandang ekonomi menganut aliran substantif dapat disimak dari pemikiran

tiga, hlm. 91

⁹ Kasim R Adiwijaya, *Ekonomi Pertanian*. (Jakarta: PT. Soerangan. 1976), hlm. 79

¹⁰ Ibid., hlm. 61

Polanyi, Dalton dan Sahlins. Menurut Karl Polanyi¹¹ sistem ekonomi pasar didominasi oleh pertukaran pasar, sedangkan sistem ekonomitradisional didominasi sistem pertukaran resiprositas dan redistribusi pasar seperti yang dia rumuskan tentang tigamacampertukaran di dalam masyarakat manusia :

1. Perbalasan (*reciprocity*).
2. Penyebaran kembali (*redistribution*).
3. Pertukaran pasar (*market exchange*)¹²

Kajian ekonomi keluarga membahas tentang kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa. Sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan (atau pekerjaan) guna mencapai tujuan. Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan keluarga menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: barang dan jasa apa yang ingin dimiliki, bagaimana cara memperolehnya dan siapa yang menggunakannya. Jadi kajian ekonomi keluarga ini membahas tentang keinginan, kebutuhan, sumber daya, penentuan pilihan dan pengambilan keputusan, kegiatan atau pekerjaan ekonomi dan tujuan ekonomi¹³.

Antropologi ekonomi merupakan studi tentang cara-cara yang ditempuh manusia dalam mempertahankan dan mengekspresikan diri melalui penggunaan barang dan jasa. Bidang studi ini meliputi kajian tentang teknologi, produksi, perdagangan, konsumsi dan juga berbagai bentuk pengaturan sosial dan ideologis manusia untuk mendukung kehidupan materinya.

Antropologi ekonomi sebagai salah satu cabang disiplin antropologi yang banyak berurusan dengan ilmu ekonomi, melahirkan perdebatan dalam pemilihan teori dan metodologi.

¹¹ Lihat di Sjafrin Sairin, dkk, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: Pu - taka Pelajar, 2002), hlm. 13

¹² Roger M Keesing, *Antropologi Budaya - Suatu Perspektif Kontemp - rer*, Edisi Kedua. (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 201

¹³ Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga*, (Bandung: Rosda Karya, 2015), hlm. 2

Hal ini karena kedua bidang studi tersebut (antropologi ekonomi dan ilmu ekonomi) sama-sama mengkaji fenomena ekonomi. Dikalangan antropolog terdapat perbedaan pendapat dalam hal benar tidaknya meminjam teori, konsep ataupun metodologi ilmu ekonomi. Perdebatan ini pada akhirnya melahirkan dua pendekatan, yaitu pendekatan formalis dan pendekatan substantif. Penganut pendekatan formalis menghendaki dipakainya teori-teori ekonomi yang bersifat universalitas teori ekonomi dan mencoba mengembangkan teori-teori yang dipandang empiris¹⁴.

Antropologi ekonomi memiliki obyek kajian pada fenomena ekonomi masyarakat sederhana yang terintegrasi dengan sistem sosial dan budaya, studi komparatif dan klasifikasi sistem ekonomi, aspek sosio-kultural ekonomi, peran individu dalam kegiatan ekonomi dan dalam sistem ekonomi industri dan lain-lain¹⁵.

Ekonomi sebagai disiplin ilmiah termasuk dalam ilmu sosial yang mengkaji masalah utama yaitu kelangkaan, suatu kondisi yang disebabkan oleh kombinasi yang tidak seimbang antar keinginan yang tidak terbatas dan sumber daya yang terbatas. Dari teori ini maka yang diambil oleh para istri adalah ikut serta dalam kegiatan menambah sumber penghasilan untuk keluarga.

Religi berasal dari kata *religare* dan *relegare* (latin). *Religare* mempunyai makna suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya. *Relegare* mempunyai arti perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi. Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam satu perbuatan religius¹⁶.

¹⁴ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realita Sosial B - daya*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 16

¹⁵ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realita Sosial B - daya*,..hlm. 16

¹⁶ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realita Sosial B - daya*,..hlm. 88

Ada lima unsur-unsur dasar religi yaitu: 1) emosi keagamaan/*religious emation*/getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamanya, 2) sistem kepercayaan/*beliefe system* atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam, alam ghaib, hidup, mati, dsb. 3) sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan antara dunia ghaib berdasarkan atas sistem kepercayaan. 4) peralatan dan perlengkapan upacara, 5) kelompok keagamaan/*religious community* atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan¹⁷. Keadaan ini mampu meletakkan manusia sebagai makhluk spiritual sebagai sifat dasar manusia yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak mencoba berjalan ke arahNya.

3. *Warung Keli*¹⁸

Warung merupakan sebuah tempat atau bangunan kecil yang dipakai untuk berjualan. Letak *warung* biasanya berada di dekat rumah pemiliknya, bahkan terkadang menyatu dengan rumah pemiliknya.

Warung keli merupakan istilah bagi para penjual dari pasar-pasar yang berjalan sepanjang rute tempuh yang biasa dilalui. Pelaku pekerjaan ini juga identik dengan perempuan karena sarana untuk membawa barang dagangannya dengan menggendong. Perlengkapan yang dibawa oleh penjual *warung keli* cukup sederhana, yaitu *kranjang/ bronjong*¹⁹ untuk tempat barang dagangan dan selendang untuk menggendong barang dagangannya. Yang tak kalah penting adalah *caping*²⁰ sebagai

¹⁷ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realita Sosial B - daya...*hlm. 91-92

¹⁸ *Keli* merupakan istilah bahasa Jawa yang berarti mengalir, hanyut. Ada istilah lain yang sepadan dengan istilah *warung keli* yaitu *entbek*

¹⁹ *Kranjang/ bronjong* adalah sebuah wadah yang terbuat dari kulit pohon bambu yang dianyam secara longgar-longgar.

²⁰ *Caping* adalah topi penutup kepala yang biasa dipakai sebagai penutup kepala di sawah yang berbentuk bulat lingkaran yang terbuat dari kulit bambu yang dianyam lebih rapat. Kulit bambu yang digunakan lebih tipis dari pada *kranjang*

penutup kepala agar tidak kepanasan oleh terik matahari dan deras hujannya. Mereka disebut *warungkeli* karena menjajakan dagangannya dengan berjalan kaki, *ngeli*²¹ mengikuti arah sepanjang jalan yang dilalui. Jika sudah dan ada yang menghentikannya maka bisa menjadi titik pemberhentian/transit dan menurunkan dagangan dari gendongan. Tidak jarang *warung keli* berhenti di emperan rumah pelanggan. Jika besoknya di hentikan lagi oleh pembeli yang sama maka tempat tersebut bisa menjadi tempat pemberhentian secara permanen.

Warungkeli merupakan pihak kedua dari penjual di pasar dan *kulaan*²² dipasar, lalu di jual kepada orang lain yang tidak sempat ke pasar, jauh dari pasar atau enggan ke pasar. Mereka bertugas mendistribusikan dagangan kepada konsumen dengan mengambil keuntungan di atas harga pasar. Hal ini dianggap wajar oleh pelanggan karena mereka menggunakan tenaganya untuk sampai ke pelanggan.

Kadang pelanggan memesan kepada penjual *warungkeli* untuk membelikan berbagai kebutuhan untuk acara keluarga yang agak banyak. Keuntungan dari kedua pihak adalah penjual *warungkeli* mendapatkan untung besar sedangkan pelanggan tidak perlu susah-susah ke pasar dan sudah disediakan oleh penjual *warungkeli*.

Para pembeli yang lama-lama jadi pelanggan akan datang dan mengerumuni untuk memilih dan membeli. Setelah semua orang pergi dan tidak ada yang datang lagi, maka dia akan melanjutkan perjalanannya untuk mendatangi satu titik pusat para pembeli yang lain, demikian seterusnya sampai dagangannya habis. Biasanya setelah dhuhur mereka akan pulang dan menghabiskan jualanannya di sepanjang perjalanan pulangnyanya.

²¹ *Ngeli* maksudnya berjalan terus seolah olah tanpa arah, hanya mengikuti kemana habisnya jalan yang dilalui.

²² *Kulaan* maksudnya pedagang *warungkeli* memberi segala kebutuhan dipasar untuk di distribusikan kepada konsumen

4. Studi Eko-Sosial Religius Wanita Pedagang Tradisional

Studi eko-sosial religius ini tidak bermaksud untuk menjabarkan hubungan antara ekonomi dan agama sebagaimana yang dilakukan oleh Malinowski pada suku Trobriand, dimana masyarakatnya melakukan ritual keagamaan ketika akan melakukan kegiatan mencari ikan dilaut²³. Penelitian ini ini murni hanya ingin mendeskripsikan kegiatan wanita pedagang *warung keli* dalam kehidupannya sehari-hari sebagai istri yang membantu mencari tambahan untuk keluarga dan sebagai sebagai makhluk sosial keagamaan yang turut serta dalam berbagai kegiatan.

Masalah hakekat manusia sudah menjadi perbincangan sejak lama oleh para ahli dan pemikir, ada yang mengatakan sebagai subyek yang mengetahui. Jika di selipkan kata spiritual maka menjadi subyek spiritual yang mengetahui. Setiap kata dalam pengertian ini mengandung makna yang penting berkaitan dengan hakekat manusia sendiri. Manusia dikatakan sebagai subyek karena ia merupakan wujud yang aktif, dinamis dan bergerak. Dikatakan subyek karena manusia dengan akal dan agamanya dapat menentukan masa depannya sendiri. Dalam kata subyek terselip makna kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Ia tidak hidup dalam belenggu atau penjara yang mengungkung, melainkan dalam ruang luas nan bebas²⁴.

Meskipun sudah ada penjual lain yang menggunakan sarana mutakhir dalam berdagang, masih ada beberapa orang yang masih aktif menjadi pedagang *warung keli*. Mereka menekuni pekerjaan ini hampir seumur anak atau cucu mereka.

Banyak laki-laki yang menjadi pedagang jalan dengan menggunakan alat transportasi sepeda motor dengan menggunakan box sebagai tempat untuk meletakkan barang

²³ Zulf Mubaraq, 2010, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 81, lihat juga di Dwi J Narwoko, dkk, 2007, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.299-300.

²⁴ Abduk Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm.14

dagangannya yang ditaruh di belakang kendaraan, ada yang menggunakan mobil pick up sehingga jarak tempuhnya menjadi lebih jauh. Namun demikian keberadaan para pedagang *warungkeli* tetap tak tergusur. Mereka adalah: Rosiyah, Rusimah, Sudarni, Fatimah dan Maryamah. Berikut ini akan di tampilkan deskripsi para pedagang *warung keli*

1. Nama, Usia dan Masa Aktif Berjualan

Tabel.1

Nama, usia dan masa aktif bekerja

No	Nama	Usia	Mulai bekerja	Akhir bekerja
1.	Rosiyah	+ -60 tahun	+ -45 tahun	Aktif
2.	Rusimah	+ -60 tahun	+ -45 tahun	Aktif
3.	Sudarni	+ -50 tahun	+ -20 tahun	Aktif
4.	Fatimah	+ -70 tahun	+ -45 tahun	Aktif
5.	Marhamah	+ -80 tahun	+ -60 tahun	Aktif

Kelima orang tersebut masih aktif bekerja menjadi pedagang *warung keli*. Aktif disini maksudnya mereka lebih sering berdagang daripada libur, karena masih banyak mempunyai pelanggan tetap. Dari kelima orang tersebut rata-rata tidak mampu menjelaskan sejak kapan mereka berdagang. Mereka hanya bisa berspekulasi berapa tahun mereka bekerja menjadi pedagang.

Untuk lebih jelasnya sistem kerja mereka adalah sebagai berikut:

a) Rosiyah

Rosiyah atau yang biasa dipanggil mbak Yah oleh pelanggannya sudah menekuni pekerjaan ini hampir 45 tahun. Berawal dari *kulaan* di Pasar Jambearum, dia menjadi salah satu orang yang sampai saat ini masih bertahan dengan pekerjaannya. Jika ditaksir saat ini usianya berkisar 60 tahunan. Dia tidak bisa memastikan usianya karena tidak tahu tahun berapa dia lahir.

Aktifitashariannya bangun pagi dan menyelesaikan pekerjaan domestik. Setelah suaminya pergi bekerja di

Perumahan Indah Kendal dan anaknya berangkat sekolah, dia pergi ke pasar untuk *kulaan* di pasar yang jaraknya hanya 50 meter dari rumahnya. Jam 09.00 WIB pagi dia sudah mulai berangkat keliling ke jalan/rute yang sudah menjadi pangsa pasarnya yaitu desa Jambearum dan Kebonharjo. Jika waktu dhuhur tiba, mbak Yah akan mampir ke *mushalla* terdekat untuk melakukan shalat dhuhur, atau jika dagangannya sudah habis maka dia akan shalat dirumah.

Mbak Yah orang yang rajin bersosialisasi dengan masyarakat. Banyak kegiatan sosial yang diikutinya. Misalnya acara RT nan yang diadakan setiap *selapan*²⁵ sekali. Dari tingkat kesalehan jika ukurannya adalah mendatangi Majelis Taklim maka Mbak Yah termasuk orang yang rajin. Dia mengikuti kelompok *barzanji*²⁶ seminggu sekali, atau acara pengajian yang lain seperti perkumpulan *nariyab*²⁷, *tabilalan*²⁸, dan kegiatan temporal lainnya.

b) Rusimah

Ibu Rusimah mengawali harinya dengan bangun pagi dan mengerjakan pekerjaan domestik, Ibu Rusimah mulai *kulaan* di pasar dengan jalan kaki. Setelah pasar desa pindah lokasi, Ibu Rusimah mulai *kulaan* di pasar Kota.

Ibu Rusimah punya pangsa pasar sampai Desa Cepiring di kecamatan Cepiring. Perjalanannya di mulai sekitar pukul 11.00 WIB sampai habis dagangannya.

Sebagaimana masyarakat umumnya, bu Rusimah juga terikat dengan kebudayaan masyarakat setempat. Kegiatan sosial tetap diikuti ketika pekerjaannya sudah selesai.

c) Sudarni

²⁵ Selapan merupakan hitungan 36 hari

²⁶ Syair pujian untuk Nabi Muhammad SAW

²⁷ Syair pujian untuk Nabi Muhammad SAW

²⁸ Doa yang dipanjatkan untuk arwah-arwah yang telah meninggal

Sudarni atau yang biasa di panggil bu Sud berprofesi sama dengan mbak Rosiyah dan Ibu Rusimah. Dibanding dua temannya, bu Sud termasuk yang paling muda.

Bu Sud ikut kegiatan sosial keagamaan hanya yang berada disekitar rumahnya saja, jangkauan kegiatan sosialnya tidak seluas Mbak Yah yang sudah sampai keluar dari sekitar tempat tinggalnya. Kemungkinan karena bu Sud sengaja membatasi kegiatan sosial keagamaannya.

d) Fatimah

Sebagimana istri pada umumnya bu Pat mempersiapkan dan menyelesaikan pekerjaan domestik. Dibantu anak perempuannya, bu Pat menyelesaikan pekerjaannya. Seiring berjalannya waktu, status janda dan anak yang sudah mandiri, membuat bu Pat lebih ringan pekerjaan domestiknya.

Aktifitas hariannya mulai berangkat pagi jam 08.00 WIB untuk *kulaan* ke pasar kota. Jika Mbak Yah, Bu Rusimah transit sebentar di bekas pasar desa, maka bu Pat akan menggendong dagangannya dan di *dasarkean*²⁹ di rumahnya. Setelah pelanggan disekitar rumahnya selesai belanja, maka ia akan berangkat ke dukuh Sukup desa Tambak Rejo.

Untuk kegiatan sosial keagamaannya, bu Pat membatasi kegiatannya hanya pada kegiatan yang ada di sekitar rumahnya. Usianya yang sudah tua membuat tubuhnya membutuhkan banyak istirahat untuk memulihkan stamina setelah sehari bekerja.

e) Marhamah

Marhamah atau dipanggil pelanggannya *Nyi* Amah adalah sosok tua yang masih setia dengan keranjang dan gendongannya. Meskipun usianya sudah hampir 80

²⁹ *Dasar* dalam bahasa jawa artinya jualan dan di tata untuk menarik minat pelanggan

tahun, dia tetap setia dengan profesinya. Mbak Rosiyah merupakan anak dari *Nyi Amah*.

Dengan usia yang sudah tua *Nyi Amah* tetap berangkat ke pasar Kotajam 08.00 WIB seperti yang lain. Kadang *Nyi Amah* bisa bertemu dengan pedagang *warungkeli* yang lain di depan jalan raya untuk sama-sama berangkat ke pasar Kota untuk *kulaan*. Sama dengan keempat rekan seprofesinya *nyi amah* masih punya rute perjalanan untuk berjualan meskipun sebelumnya *nyi Amah* sudah berjualan di depan rumahnya. Setiap kali akan berangkat ke rute perjalanannya yaitu desa Tambakrejo, dia dibantu oleh anak perempuannya diantar dengan motor untuk sampai ke setiap titik transit jualannya. Tubuh yang sudah renta membutuhkan sedikit bantuan untuk sampai ke tujuan.

Dibandingkan dengan para teman seprofesinya, *nyi Amah* lebih sering meliburkan aktifitasnya, setiap jumat dia istirahat dirumah. Istirahat ini dia gunakan untuk mengikuti kegiatan sosial keagamaan. Jika ada kegiatan pengajian dilain hari jum'at maka dia memilih *kulaan* sedikit atau istirahat di rumah.

Kehidupannya yang sudah lama menjadi janda, sudah mempunyai cicit membuatnya hidup sekedarnya untuk menyambung hidup dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk banyak mengikuti kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

2. Penghasilan

Kelima orang tersebut enggan untuk menjawab berapa jumlah rata-rata penghasilan tiap harinya. Hal tersebut bisa dimaklumi karena bagi mereka dianggap tabu jika membicarakan laba yang diperoleh karena jika menghitung laba maka khawatir dianggap menghitung-hitung rejeki yang Tuhan berikan, lagipula usahayang mereka lakukan merupakan usaha tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Untuk mengetahui penghasilannya bisa ditelusuri dari pengeluaran harian/bulanan. Tabel dibawah ini menggambarkan pengeluaran berdasarkan biaya anak yang dikeluarkan selama pendidikan;

Tabel. 2

Jumlah anak dan karier pendidikan anak

No	Nama	Jumlah anak	Pendidikan terakhir
1.	Rosiyah	3 orang	1. Sarjana 2. SMP dan Pesantren 3. SMP dan Pesantren
2.	Rusimah	4 orang	1. SMP 2. SMP 3. SMA 4. SMA
3.	Sudarni	4 orang	1. SMP 2. SMP 3. SMA 4. SMA
4.	Fatimah	6 orang	1. SD 2. SD 3. SD 4. SD 5. SD 6. SMP
5.	Marhamah	8 orang	1. Tidak lulus SD 2. Tidak Lulus SD 3. SD 4. SD 5. SD 6. SD 7. SD 8. SMP

Jika melihat tabel diatas, mbak Yah mampu menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi sedangkan anaknya yang lain sampai SMP dan melanjutkan ke Pesantren.

Bu Rusimah dan Bu Sud mampu menyekolahkan anaknya sampai SMA, bu Pat hanya satu anak yang lulus pendidikan di SMP, sedangkan Nyi Amah hanya satu yang bisa lulus SMP.

Gambaran diatas bisa mempunyai banyak makna. Mbak Yah anaknya ada yang lulus sarjana karena aktif di organisasi pemuda desa, bu Rusimah anaknya tergolong cerdas dalam pendidikan dan anak Bu Sud termasuk aktif dalam organisasi pemuda desa. Anak Nyi Amah tidak sekolah atau hanya sampai pendidikan SD dan hanya satu orang yang lulus SMP karena Nyi amah hidup pada tahun 1960 an yang waktu itu masyarakat desa belum antusias terhadap pendidikan.

3. Hasil berupa barang Milik

Tabel. 3
Properti/Barang Milik

No	Nama	Barang milik
1.	Rosiyah	rumah permanen, sawah, kendaraan bermotor
2.	Rusimah	rumah permanen, sawah, kendaraan bermotor
3.	Sudarni	rumah permanen, sawah, kendaraan bermotor
4.	Fatimah	rumah permanen, sawah, kendaraan bermotor
5.	Marhamah	rumah permanen, sawah, kendaraan bermotor

Tabel diatas menunjukkan bahwa keluarga kelima pedagang tersebut mapan dan punya penghasilan tetap lainnya. Bagi orang desa mempunyai sawah merupakan kekayaan tersendiri, apalagi dengan ukuran sawah orang jaman dahulu tergolong luas dan berada di mana-mana.

4. Sosial Keagamaan

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, para pedagang ini juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.

Misalnya *yasinan, Tahlilan, RT nan, Barzanji, Manaqiban*³⁰ dan *Jamiyatul Qur'an* Adapun kegiatannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4
Kegiatan sosial keagamaan

No	Nama	Y	T	R	B	M	JQ
1	Rosiyah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Rusimah	Ya	Ya	Ya	-	-	-
3	Sudarni	Ya	Ya	Ya	-	-	-
4	Fatimah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	-
5	Marhamah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Keterangan:

Y: Yasinan/ sebulan sekali

T: Tahlilan/ seminggu sekali

R: RT nan/sebualan sekali

B: Barzanji/seminggu sekali

M: Manaqiban/sebulan sekali

J: Jamiyatul Qur'an/sebulan

Tabel diatas menunjukkan keaktifan mereka dalam kegiatan sosial keagamaan. Dari kelima orang tersebut Mbak Rosiyah dan Ibu Marhamah yang paling banyak mengikuti kegiatan sosial keagamaan.

Adapun pengajian yang diadakan di majlis taklim lainnya yang bersifat temporal di luar lingkungan rumah bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 5
Pengajian di majlis taklim

No	Nama	PM	PF	QRP	YF	QSP
1	Rosiyah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Rusimah	-	-	Ya	-	-
3	Sudarni	-	-	Ya	-	-
4	Fatimah	-	ya	Ya	Ya	Ya
5	Marhamah	-	Ya	Ya	Ya	Ya

³⁰ Bacaan sejarah tentang ulama Syeih Abdul Qadir Jailani

Keterangan:

PM: Pengajian Muslimat

PF: Pengajian Fatayat

QRP: Qur'an-an Rabu Paing

YF: Yasin Fadhilah

QSP: Qur'an-an Selasa Pahing

Pada tabel diatas, Rosiyah, Fatimah dan Marhamah lebih sering menampakkan sosok sosial keagamaannya.

C. Simpulan

Kelima pedagang *warungkeleli* menampilkan aktifitas sehari-hari dengan ritme yang hampir sama, maka pada akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Wanita-wanita yang mempunyai pekerjaan tambahan mencari nafkah, merupakan wanita tangguh. Sebagai kepala rumah tangga, kegiatan domestik tetap dilaksanakan sampai tuntas dilanjutkan dengan pekerjaan tambahannya sebagai pedagang *warung keleli*.
2. Pembagian waktunya adalah, wanita-wanita tersebut mulai menyelesaikan kegiatan domestik setelah shubuh sampai jam 08.00 WIB. Jadwal selanjutnya memulai *kulaan* ke pasar Desa dilanjutkan berdagang keliling disetiap tempat yang sudah menjadi pangsa pasarnya. kegiatan sosial keagamaan dilakukan semampunya, ada yang aktif, sedang dan kurang aktif.
3. Kontribusi yang diberikan wanita-wanita yang membantu mencari nafkah tidak bisa disebutkan secara signifikan, mereka tidak menyebutkan secara pasti berapa penghasilan yang diperoleh. Jumlah harta yang dimiliki tidak bisa menjelaskan berapa pemasukan setiap hari. Hal ini karena pihak suami dan istri kadang sudah mendapatkan warisan dari orang tua.

Daftar Pustaka

- Adiwijaya, R. Kasim. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Soerangan, 1976.
- Abidin, Ahmad Zaenal, “Korelasi Antara Islam dan Ekonomi”, *Jurnal Penelitian*, Volume 9, Nomor 1, Februari 2015.
- Doriza, Shinta. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Hasbuan, Malayu S.P. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*. Bandung: Armico, 1987.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya-Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mubaraq, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Edisi Ke-tiga , LP3S.1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Narwoko, J. Dwi, dkk. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.2007.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi: Memahami Realita Sosial Budaya*, Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Riyadi, Abdulkadir. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES. 2014.
- Sairin, Sjafrin dkk. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PustakaPelajar, 2002.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
